On ne me fait pas marcher, moi: Tentang Tinju Sebagai Spektakel, dan Mitos Arthur Cravan

Published May 6, 2024 Uncategorized 1 Comment
Tags: arthurcravan, boxing, dadaism, inspiration, jackjohnson, poetry, surrealism



> *I feel reborn to a life of lies—to set my body to music*
> *to stuff my boxing gloves with women's earrings*
> *God is barking, we should open the door*
> *I am a caressing madman!*
>
> *— Arthur Cravan, Maintenant #3*

Hampir setahun yang lalu, aku dialihtugaskan menjadi seorang *Creative Campaign Supervisor* di kantorku, spesifiknya untuk menangani acara pertandingan tinju yang diadakan di tiga kota, Bali, Bandung, dan Jakarta. Jakarta menjadi perhentian terakhir, adegan klimaks dari drama yang sudah berlangsung terlalu panjang. Acara ini memang dikemas bukan hanya sebagai

perayaan olahraga, tapi juga hiburan—*sportainment*, begitu istilah yang digandrungi sekarang. Itu sebabnya, tenaga-tenaga kreatif dibutuhkan untuk melengkapi kegiatan acara tersebut.

Melihat latar belakang pendidikan dan pengalamanku selama bekerja, pengalihan ini tentu jauh di luar ekspektasiku. Pertama, aku tidak tahu menahu soal (olahraga) tinju, apalagi acara tinju. Kedua, aku menyetujui untuk bekerja di kantorku sekarang, awalnya, bukan untuk menangani tinju. Ketiga, dan yang terakhir, *aku tidak menyukai olahraga, apalagi tinju*.

Ini tentu bisa saja dianggap sebagai *quiet cutting*, atau pemecatan perlahan, penciptaan suasana kerja yang tidak mengenakkan sehingga pekerja terpaksa untuk mundur secara sukarela. Siasat ini biasa dilakukan sebuah perusahaan untuk menghindari pemecatan langsung, yang artinya perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pesangon, yang artinya lagi, silahkan bermimpi. Tapi dalam konteks pekerjaanku, kurasa setengah benar. Di satu sisi, perubahan dan pelangsingan struktur memang menjadi alasan mengapa aku dialihtugaskan. Tapi juga di sisi lain, tenaga dan keahlianku memang masih dibutuhkan (setidaknya, dari perspektifku). Maka aku dihadapkan pada sebuah pilihan. Aku bisa saja mempertahankan egoku dan segera berhenti dari pekerjaanku ini, mencari kesempatan lain yang lebih sesuai dengan latar belakangku, kembali ke zona nyamanku. Tapi aku memutuskan untuk bertahan, mendedikasikan waktu yang kupunya untuk mempelajari dan menggeluti hal baru. Ada beberapa faktor (di luar hal esensial seperti desakan ekonomi, tentunya) yang sedikit banyak mempengaruhi keputusanku. Salah satunya: pengalaman.

Klise memang. Kuakui itu.

Aku tahu bahwasanya pengalaman baru memang tidak selalu membawa kebaikan. Kebenaran, mungkin, tapi kebaikan? Belum tentu. Ia bisa saja membawa petaka yang sebelumnya tak terjamah. Aku manusia biasa, dan aku bisa saja keliru atas keputusanku. Tapi kurasa di situlah intinya. Pengalaman harus dialami—dan nantinya, bila memungkinkan, ditelaah—dalam totalitasnya. Bukankah keaslian suatu pengalaman bisa diukur dari seberapa banyak dan dalam engkau memahami apa yang telah (atau sedang) kau alami, terlepas dari apapun konklusinya?

Kesempatan-kesempatan unik memang tidak datang setiap hari. Tapi aku bukan tipe orang yang percaya bahwa selalu ada alasan tersembunyi dalam setiap peristiwa. Kesempatan yang membawaku bertemu dengan orang-orang baru—orang-orang yang sebelumnya mungkin hampir tidak akan mungkin kutemui dalam keseharianku atau situasi-situasi biasa—adalah kesempatan yang kudapatkan bukan karena peristiwa acak yang bekerja di luar kendaliku. Kesempatan ini kudapat berdasarkan keputusan yang terukur: keputusan yang secara sadar kuambil ketika aku memilih untuk mengambil tawaran untuk menjadi seorang kreatif di departemen olahraga.

Aku bertemu dengan banyak orang, mulai dari petinju-petinju profesional, sampai "petinju selebriti" sekalipun. Dunia yang sangat berbeda dari apa yang selama ini aku kenali. Aku menggunakan tanda kutip pada "petinju selebriti" karena aku pikir harus ada distingsi ketat antara petinju profesional yang menjadikan tinju sebagai jalan hidup dan mata pencaharian utama, dengan "petinju selebriti"—mereka, para peraya spektakel, selebriti-selebriti karbitan, *influencer*, dan pakar-pakar bodong yang menggunakan tinju sebagai kendaraan untuk mendompleng popularitas, mendulang lebih banyak uang, atau alasan remeh-temeh lainnya. Aku tidak berkata bahwa mereka "petinju selebriti" sama sekali tidak memiliki

alasan yang patut untuk diamini, pun aku tidak berkata bahwa petinju profesional tidak berhak dan layak untuk menjadi terkenal dan mendapatkan lebih banyak uang seperti selebriti. Aku bukan orang naif. Di dunia internet dan media sosial sekarang, aktualisasi diri dan kesejahteraan finansial itu menjadi penting, alasan yang cukup bagi banyak orang. Apalagi mereka yang berprofesi sebagai petinju profesional, dengan resiko fatalitas yang begitu besar di tengah-tengah kesenjangan sistemik yang ada. Yang kumaksud di sini adalah perbedaan antara si kura-kura dan si kelinci.

Aku berprivilese untuk mengobrol banyak dengan mereka petinju-petinju profesional, mendengarkan kisah-kisah hidup mereka, keluh kesah mereka dan pilihan-pilihan hidup mereka yang jauh dari kata semu. Seorang petinju muda bercerita kepadaku tentang bagaimana di tahun 2018 ia memutuskan untuk meninggalkan keluarganya di kampung di Sumatera Utara dan merantau ke Jakarta, hanya dengan membawa satu tas pakaian dan uang dua puluh ribu. Umurnya masih sembilan belas tahun kala itu. Ia sempat bekerja menjadi seorang *office boy* di suatu sasana, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk ikut belajar dan kini berkarir penuh-waktu menjadi seorang atlit MMA dan tinju. Kini, di pertandingan terakhir di Jakarta, ia sudah berhasil menjadi juara, merebut gelar prestisius WBC kategori Asian Silver Welterweight. Petinju lainnya, kelahiran Sumba Timur, menjelajahi karir amatir selama beberapa tahun. Ia jebolan sasana tinju legendaris di Bali, yang banyak mencetak petinju-petinju handal semenjak tahun 80-an, sampai sekarang. Meski menuai begitu banyak prestasi, memenangkan banyak kejuaraan domestik termasuk PON dan Kejurnas, ia hidup dengan amat sederhana. Tinggal di kontrakan sepetak di daerah Kota Denpasar, dengan istri dan satu anaknya.

“Mohon bantuannya aja ya, Kak. Kita ini petinju emang cuma tau tinju aja, nggak ngerti kalau diminta-minta yang lain.” Ujar seorang petinju satu waktu kepadaku kala aku meminta agar ia lebih aktif tampil, memposisikan diri dan membangun “imej” di media sosial. “Kita tau memang ini untuk kebaikan kita juga, tapi kita ini suka *bego*, kebanyakan kepukul kepalanya.” Lanjutnya berseloroh sambil tertawa. Aku tidak tahu harus menanggapinya dengan ikut tertawa, atau justru diam prihatin.

Tinju—selain menjadi cabang olahraga—seperti halnya sepak bola, adalah juga sebuah tontonan hiburan (spektakel) bagi masyarakat umum. Ini kenyataannya. Dan spektakel membutuhkan elemen-elemen penunjangnya untuk bekerja secara maksimal. Tiga elemen utama dalam drama: plot, karakter, spektakel. Plot mencakup (di antaranya) motif, aksi, klimaks, resolusi. Tapi tanpa karakter-karakter yang menarik, maka sebuah plot akan abai dengan sendirinya. Terlepas dari seberapa baik kemampuan teknis yang dimiliki, ada alasan mengapa petinju seperti Jack Johnson, Mike Tyson, atau Ryan Garcia begitu memikat dan melekat dalam ingatan kolektif khalayak: kisah yang menarik dan *personal branding*.

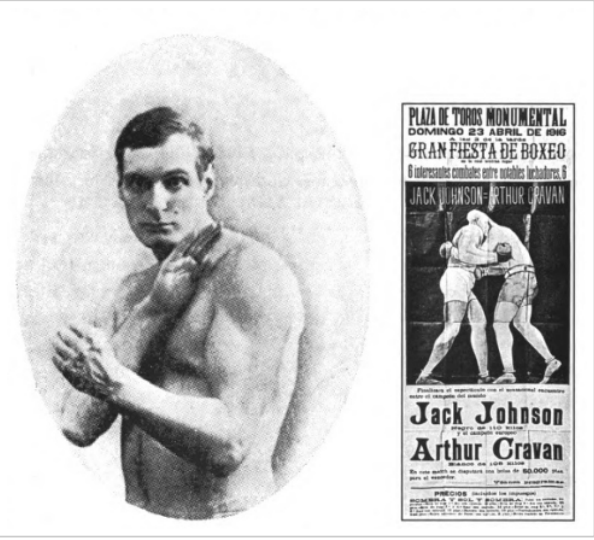
Hal-hal inilah yang selalu berusaha kutekankan dan kuterapkan dalam pembangunan *gimmick* dan *campaign*. Dalam konteks ini, setiap petinju yang kutemui memiliki peran krusial dalam pembangunan kisah dirinya, maka dari itu, *ia harus bekerja*; menjadi semacam mitos yang bekerja *melampaui dirinya sendiri*.

*****

Dunia tinju tidak pernah luput dari rumor, mitos, dan spektakel. Ambil contoh Roberto Duran, yang rumornya mampu meng-K.O. seekor kuda dengan pukulannya. Atau Jack Johnson, sang legenda tinju *heavyweight* yang figurnya secara tunggal merobohkan superioritas kulit putih di masa apartheid/segregasi ras Amerika Serikat. Tapi yang paling memikat, bagiku, adalah mitos tentang seorang "petinju" (ya, dengan tanda kutip) sekaligus penyair bernama Fabian Avenarius Lloyd, alias Arthur Cravan.

Cravan adalah seorang penyair yang seringkali diasosiasikan sebagai seorang Dadais, atau proto-Surrealis. Meskipun, karakternya yang brutal, sombong, dan menjengkelkan di hadapan norma masyarakat yang pasif lebih menyerupai manifesto personal ketimbang representasi dari gerakan apapun.





Postur tubuhnya tinggi besar, dengan wajah rupawan menyerupai Oscar Wilde (yang kebetulan adalah pamannya sendiri). Ia jelas bukan penyair *cum* pugilis keras seperti Blaise Cendrars, Norman Mailer, atau Ernest Hemingway dengan wajah penyok. Melihat Cravan, siapapun akan lebih percaya ia adalah penyair berlatar belakang borjuis yang lebih sering bergelut dengan tinta pena, ketimbang pugilis handal yang bergelut dengan luka dan darah seperti yang ia selalu gembor-gemborkan. Tapi di situlah mengapa karakter Cravan menarik di mataku, Cravan tidak peduli dengan anggapan orang-orang di sekitarnya tentang dirinya, ataupun peduli dengan realita yang dihadapinya. Ia hanya peduli dengan *imej yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri*, atau dengan kata lain, seorang individualis tulen yang mendorong ego ke batas maksimum (dan melampauinya).

Bukan barang sekali Cravan terlibat masalah karena mulut besarnya. Dalam banyak hal, baik Johnson maupun Cravan sama-sama memiliki semacam "keresahan modernis"—gaya hidup yang terus berjuang untuk mencapai semacam kecepatan terminal yang mungkin lebih cepat dari nasib yang tersirat semenjak mereka lahir. Seperti yang kemudian dikatakan oleh penulis biografi Ian Carr tentang Miles Davis, saat musisi tersebut membuat album penghormatannya kepada Johnson, kedua pria tersebut "bertarung hingga dan melampaui ujung bakat mereka"—Johnson dengan siasat pugilistik dan keberanian untuk menjadi dirinya sendiri di dalam kondisi masyarakat yang mengecamnya (sebagai orang kulit hitam di antara masyarakat rasis/apartheid); Cravan yang berulang kali menjerumuskan dirinya ke dalam masalah yang dibuatnya sendiri, hanya untuk melihat seperti apa jadinya.

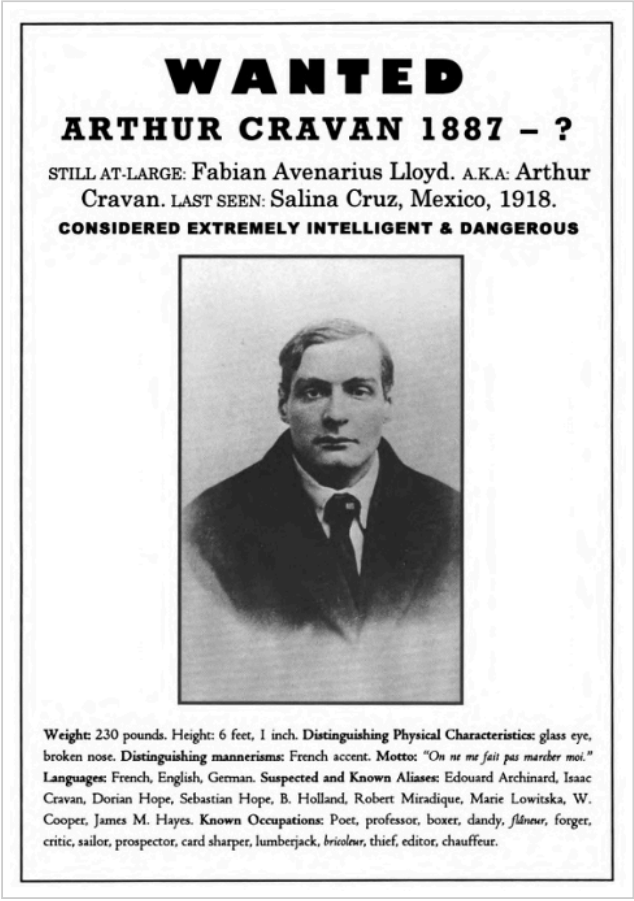
Keduanya juga punya nasib tragis yang sama, mati simbolis dan mendadak, sesuai dengan cara mereka menjalani hidup mereka: Johnson dalam kecelakaan mobil tahun 1946, setelah melaju kencang dengan mobilnya meninggalkan restoran di Franklinton, Carolina Utara, yang menolak untuk melayaninya; Cravan yang menghilang di perahu layar di Teluk Meksiko, hanya untuk muncul kembali di berbagai teori konspirasi yang mengungkapkan bahwa dia memalsukan kematiannya sendiri.



Johnson dan Cravan bertemu di Barcelona tahun 1916, tepat saat hari perayaan kematian Miguel Cervantes yang ke-300. Keduanya sama-sama miskin saat itu, dan membutuhkan sorotan untuk kembali menaikkan pamor mereka. Kehadiran

Johnson di Barcelona juga bukan tanpa alasan. Johnson lari dari kejaran pihak kepolisian karena ia dituduh menyelundupkan seorang perempuan kulit putih keluar dari garis perbatasan negara bagian Amerika Serikat untuk "alasan amoral", dan secara efektif melanggar kebijakan segregasionis Mann Act yang berlaku saat itu. Apabila pemukulan terhadap laki-laki kulit putih oleh Johnson dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap supremasi kulit putih, maka pergaulannya dengan perempuan kulit putih barang tentu merupakan bentuk penghinaan yang lain.

Cravan, sementara itu, sedang melarikan diri dari wajib militer dan reputasinya sendiri. Di Paris, ia sempat menjadi editor sekaligus kontributor tunggal majalah sastra polemikal bernama *Maintenant!*. Cravan bersikeras untuk secara agresif menjajakan majalah tersebut di gerobak sayur, tipikal pembawaan Cravan yang selalu ingin meleburkan seni dan hidupnya sendiri agar terlihat luar biasa. Masing-masing dari lima edisi yang ia terbitkan dalam waktu singkat, penuh dengan hinaan-hinaan yang bisa kubilang menghibur (namun sadis) dari sang penyair terhadap lembaga sastra Perancis pada saat itu. Tujuan utama Cravan saat meninggalkan Paris adalah untuk menghindari wajib militer Inggris (Cravan terkenal memiliki banyak paspor, tetapi sama sekali tidak punya kecenderungan untuk membela negara mana pun). Tapi kepergiannya itu mungkin juga dipercepat karena kekisruhan yang ia buat sendiri dengan sang penyair *avant-garde* Perancis, Guillaume Apollinaire, yang balik menantangnya untuk duel, setelah Cravan kelewatan menghinanya.



Cravan memang kerap mengisi hari-harinya dengan menulis. Ia, pada dasarnya, adalah penulis/penyair sebelum ia adalah seorang petinju. Ia sering mengekspresikan—lewat omongan maupun tulisan-tulisannya—obsesinya dengan tubuhnya sendiri, *sejarah* tubuhnya sendiri, *reputasi* yang ia bangun lewat tubuhnya sendiri, dan secara bersamaan, mengeksistensialkan *masa depan* tubuhnya sendiri; mengimajinasikan penghapusan dirinya sendiri (*self-erasure*). Cravan ingin hidupnya menjadi virtual sekaligus aktual, yang eksis dalam ruang konseptual, sekaligus biologis. Hal ini membutuhkan bukan hanya sekedar *peleburan* antara hidup dan seni, tapi *penderitaan sekaligus penikmatan hidup sebagai seni*. Ambisi dan gairahnya terhadap kontradiksi ini tercermin jelas dalam tulisannya:

> *You must dream your life with great care*
> *Instead of living it as merely an amusement*
>
> *— Arthur Cravan, Des Paroles/Some Words*

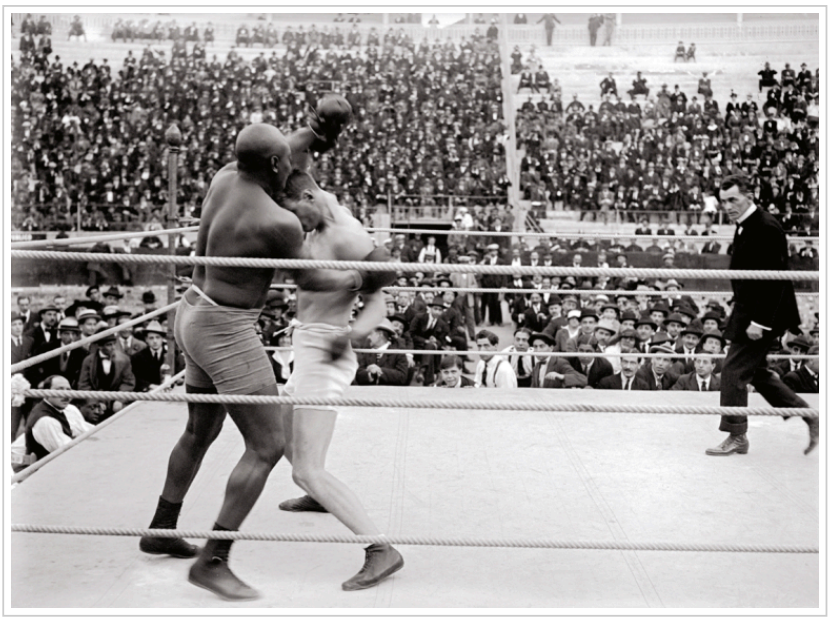
Di atas ring, Cravan konon kerap mengumumkan dirinya sendiri sebagai "Penyair dan Petinju" dan biasanya diikuti dengan macam-macam julukan lain yang ia sematkan pada dirinya sendiri, seperti: maling hotel, penjinak ular, cucu dari Konselor Ratu Inggris, keponakan dari Oscar Wilde, penyair dengan rambut terpendek di dunia… Julukan-julukan yang barang tentu terdengar aneh bagi penonton di sisi ring. Tapi julukan "Penyair dan Petinju" bagiku tepat; sebab di situ lah koeksistensi dari jiwa ekstrim Cravan bernaung.

Cravan berencana untuk mengunjungi Amerika dan "mengakhiri" perang di sana (bagaimana caranya, entah), sekaligus membantu menghidupi dirinya sendiri melalui tinju—mengutip pernyataannya yang terkenal, "Lebih baik aku menghancurkan rahang orang Amerika ketimbang menghadapi bayonet Jerman". Setelah meninggalkan Paris, ia berhasil tiba di Barcelona yang notabene adalah wilayah netral, tapi ia tidak punya dana untuk melanjutkan perjalanannya ke Amerika. Apartemennya yang dibiayai orang tuanya di Paris disita, puisi-puisinya jelas tidak komersil, tapi, menurutnya, masih ada uang di tinju.



Seperti kebanyakan fabulis bermulut besar, yang tahu betul kapasitas dirinya tapi menolak untuk tunduk pada kenyataan, Cravan menantang Johnson ke atas ring dan mengklaim dirinya sebagai "Juara Eropa". Ia tentu bukan juara apa-apa. Satu-satunya juara yang mungkin diakui orang lain dari dirinya adalah juara berbohong. Johnson, yang sebelumnya menganggap pertandingan ini sebagai pertandingan remeh, berbalik mengancam Cravan.

Di hari pertandingan bulan April, tahun 1916, Cravan—dengan jubah dan celana pendek putih—konon tampak gemetar saat digiring ke atas ring arena Plaza de Baños Monumental (arena matador di pusat kota Barcelona) oleh saudaranya Otho, dan harus dibantu untuk duduk di bangku dan memasang sarung tinjunya. Mungkin di titik itu, Cravan sampai pada realisasi bahwa dirinya sekedar penipu handal, bukan petinju "Juara Eropa" yang ia klaim. Atau mungkin ia teringat dengan pernyataan Johnson sebelumnya yang benar-benar ingin menghabisinya. Johnson yang sudah terbiasa meladeni orang-orang bermulut besar seperti Cravan, di sisi lain, terlihat santai di sudut ring, mengenakan celana kehitaman dan jubah stripnya yang ikonik. Perlu dicatat bahwa pertandingan antara Johnson dan Cravan adalah pertandingan eksibisi, yang artinya, pertandingan tersebut semata-mata dimaksudkan untuk menghibur. Pembuktiannya hanya sebatas pada kehadiran kedua petinju di atas ring untuk sama-sama memberikan penampilan yang menarik dan menghibur untuk ditonton, menjadi semacam spektakel. Dan dengan pembawaan Cravan yang selalu penuh dengan *bravado*, mereka (penonton) tentu mendapatkan itu.





Sepanjang pertandingan, Cravan terlihat membeku tanpa perlawanan. Cravan melindungi wajah dan kepalanya, meringkuk ke arah Johnson untuk mencari perlindungan, saat Johnson sang juara justru mencoba mendorong Cravan ke arah jangkauan pukulan. Johnson "bermain-main" dengan Cravan yang tak berdaya selama 6 Ronde, sebelum akhirnya merasa cukup dan menjatuhkan Cravan dengan sekali pukulan keras. Penonton yang sebelumnya dibuat percaya dan mengantisipasi Cravan sebagai "Juara Eropa" betulan, spontan kecewa dan merusuh, melempar kursi-kursi ke arah ring, memaki-maki Cravan yang langsung dengan sigap digiring keluar arena, menelan kekalahannya.

Johnson dan Cravan sempat bertemu kembali pasca pertandingan mereka. Ketika Amerika Serikat memasuki perang di tahun 1917, Cravan mengatur pertemuan Johnson dengan konsulat Amerika Serikat di Madrid, dimana Johnson (yang saat itu masih menjadi buron) entah bagaimana berhasil membujuk konsulat Amerika Serikat untuk membiayai dirinya menjalani misi rahasia: memantau pergerakan kapal Jerman yang melintasi pelabuhan-pelabuhan Spanyol yang dianggap netral.

Di tahun yang sama, Cravan akhirnya berhasil sampai ke New York, Amerika Serikat. Dan dengan tabiatnya yang khas, ia langsung mengasingkan dan menghebohkan skena sastra dan seni Amerika Serikat, menjadi semacam *public enemy* bagi sebagian besar kalangan intelektual di sana. Sebabnya sederhana saja: setibanya di New York, Cravan diundang untuk menyampaikan ceramah di salah satu salon, subjek ceramahnya tentang "humor" dan "entropi", tapi ia datang dalam keadaan mabuk, tambah mabuk lagi, menelanjangi dirinya dan

mengajak semua orang untuk beradu tinju dengannya—gaya juara estetika seperti Alfred Jarry ketimbang juara tinju Eropa kelas *heavyweight*. Cravan secara efektif berselisih dengan orang-orang dalam lingkaran seni Marcel Duchamp, sang seniman Dada yang singgah lebih dulu di Amerika Serikat pasca Perang Dunia Pertama.

Di Amerika Serikat, Cravan memesona kemudian menikahi penyair modernis Mina Loy. Saat berbulan madu dengan Loy yang sedang hamil di Salina Cruz, Meksiko, bulan November 1918, dan masih dalam kejaran polisi rahasia Amerika Serikat (karena dianggap desertir), ia berlayar menggunakan perahu layarnya ke Puerto Angel dan secara misterius menghilang di perjalanan (saksi melihat Cravan berangkat dari pelabuhan Salina Cruz, Meksiko).

Untuk waktu yang cukup lama, banyak orang percaya bahwa ia memalsukan kematiannya dan sedang bersantai-santai di suatu pulau di Laut Karibia, jauh dari mata publik dan kejaran polisi rahasia. Ada pula desas-desus bahwa ia akhirnya tertangkap dan dipenjara (atau dieksekusi) di salah satu negara paspornya yang sedang berperang. Pasca Gencatan Senjata (*armistice*) di tahun 1918, Loy susah payah mencari-cari Cravan di setiap penjara, meski hanya berujung sia-sia. Misteri seputar sosok menakjubkan bernama Fabian Avenarius Lloyd, alias Arthur Cravan, mungkin tidak akan pernah terkuak. Cravan menjadi "besar" dan menghilang, *menghapus* dirinya sendiri dari jejak sejarah, menjadi mitos: *figur singular Dionysian yang kalah*.

What soul disputes my body?
Will I be swept away?

1 Response to "On ne me fait pas marcher, moi: Tentang Tinju Sebagai Spektakel, dan Mitos Arthur Cravan"

Just D.
July 7, 2024 at 7:08 PM

Fabulous. I loved this. What characters! So much has changed, but you found some lovely threads to pull on. Beautiful prose.

Reply

Leave a comment